

Rumah Peradaban dan Rumah Budaya sebagai Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa di Era Global

Sri Yuwanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

***Abstract.** This paper is the result of research on the development of forms and functions of people's houses to find the meaning of home for its inhabitants at a time of rapid development of information, communication, technology, and its influence on the form and function or benefits of living as a place of life. The discussion is qualitative by utilizing studies and concepts of culture, in this case culturalism, which shows the everyday aspects of a culture. In addition, this study also seeks to study the reality of developing folk culture, to show the problems faced by the community in an effort to preserve the traditional values of residential buildings, and find the meaning of local wisdom that can be drawn from the process of building public housing in the present, which can be utilized to formulate housing sector policies in the future. The sampling is purposive, the data is collected through observation and interviews with the homeowners under study, and qualitative research approaches with case studies. The result is: the growth of new forms and the emergence of hybrid styles that dominate the development of contemporary people's architecture in urban areas, unusual space functions, and changes in the meaning of the home tradition from protection to a place of activity, symbolic of the achievements and dignity of family honor become a symbol of asset ownership and storage function.*

***Keywords:** Potential of Local Culture, Tourism Development.*

Abstrak. Tulisan ini adalah hasil penelitian tentang perkembangan bentuk dan fungsi rumah rakyat guna menemukan makna rumah bagi penghuninya di masa kecepatan perkembangan informasi, komunikasi, teknologi, dan pengaruhnya pada bentuk dan fungsi atau manfaat rumah sebagai tempat hidup. Pembahasannya secara kualitatif dengan memanfaatkan studi dan konsep kebudayaan, dalam hal ini kulturalism, yang menunjukkan segi keseharian dari suatu kultur. Selain itu penelitian ini juga berusaha mempelajari realita budaya rakyat yang berkembang, untuk menunjukkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam upaya melestarikan nilai tradisional bangunan rumah tinggal, dan menemukan makna kearifan lokal yang dapat ditarik dari proses pembangunan perumahan rakyat di masa kini, yang dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan bidang perumahan di masa datang. Pengambilan sampelnya secara purposif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pemilik rumah yang diteliti, dan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Hasilnya adalah: tumbuhnya bentuk baru dan munculnya gaya-gaya hibrida yang lebih mendominasi perkembangan arsitektur rumah rakyat masa kini di perkotaan, fungsi ruang yang tidak biasa, dan perubahan nilai makna tradisi rumah dari perlindungan menjadi wadah kegiatan, dari simbol capaian hidup dan martabat kehormatan keluarga menjadi simbol kepemilikan aset dan fungsi penyimpanan.

Kata kunci: Potensi Budaya Lokal, Pengembangan Pariwisata.

PENDAHULUAN

Makalah ini ditulis untuk menjelaskan dinamika kebudayaan di bidang arsitektur, dalam hal ini perkembangan arsitektur rumah tinggal di masyarakat Jawa, dalam kehidupan perkotaan saat ini dan apa yang dapat dilakukan di masa yang akan datang. Perkembangan pembangunan rumah tinggal di perkotaan saat ini secara umum menunjukkan fenomena semakin ditinggalkannya ‘pakem’ tradisional, karena berbagai alasan. Alasan tersebut diantaranya adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk mewujudkan tempat tinggal yang nyaman dan layak, berkualitas, sekaligus unik dan berjati diri. Sejauh mana perkembangan dan kondisi ‘non pakem’ ini dapat menghapus jejak peradaban masa lalu suatu masyarakat atau tradisi dalam pembangunan rumahnya, tidak mudah dijawab. Namun dari proses yang terjadi, arah kecenderungannya dapat diperkirakan yaitu adanya perkembangan menuju cara baru, yang bukan lagi tradisional, dengan konsep baru yang berbeda tentang nilai arti rumah.

Rumah Jawa adalah rumah tradisi orang Jawa yang dapat dibedakan dari rumah Sunda atau Madura. Di sub budayanya, suku suku tersebut juga membedakan lagi antara rumah bagi kelas elite, tinggi, dan bagi kelas rakyat, rendah. Meskipun demikian, dalam perkembangannya rumah orang Jawa di masa kini berbeda dengan di masa lalu dan kemungkinan besar di masa depan, serta mempunyai bentuk dan pengaturan fungsi ruang yang juga berbeda. Rumah tradisional Jawa di perkotaan secara fisik semakin sulit ditemukan, satu persatu berubah menjadi rumah modern, dan bentuk rumah itupun nanti akan berubah lagi mengikuti trend yang berjalan. Persoalan yang dirasakan perlu untuk digali lebih lanjut adalah ketika seorang Jawa mencoba mengekspresikan diri dengan membangun rumah tinggalnya, tetapi bentukan yang muncul semakin tidak dapat diasosiasikan lagi dengan akar budaya atau bentuk arsitektur tradisional Jawa. Jawaban pertanyaan tentang alasannya, tentu menjadi informasi yang penting dan perlu dipikirkan oleh para arsitek tradisional.

KAJIAN TEORI

Konsep Rumah

Menurut Budihardjo, banyak penentu kebijakan melihat rumah hanya sebagai *shelter*, tempat berlindung dari hujan angin panas matahari dan gangguan binatang buas (Budihardjo,1987). Dengan pemahaman seperti itu rumah rakyat program pemerintah dibangun dengan bentuk dan kelengkapan yang sangat minimal diatas lahan terbatas. Pada proses perkembangannya rumah menjadi ekspresi jati diri, simbol nilai, selera, atau kualitas pribadi penghuninya. Rumah yang hidup dan rumah yang mati, rumah yang hangat dan rumah yang dingin, rumah yang rapih terawat dan yang tidak terurus, adalah hasil interaksi antara rumah dengan penghuninya. Tidak terbatas oleh besar megah atau kecilnya rumah, citra dan aura yang dipancarkan oleh bangunan dapat segera dilihat dengan indra manusia yang memperhatikan.

Budaya dan Peradaban

Pengertian budaya adalah dari kata budi dan daya. Dalam bahasa Inggris, kata untuk budaya adalah *cultur* (kultur) yaitu segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Koentjaraningrat membedakan wujud kebudayaan dalam 3 golongan, yaitu: 1) ide, gagasan, nilai, norma, peraturan; 2) aktifitas dan tindakan manusia yang mempunyai pola dengan bentuk sistem sosial, perilaku dan bahasa; 3) benda-benda hasil karya manusia, atau budaya fisik, materi atau artefak. (Setiadi *et al.*, 2013). Peradaban dalam bahasa Inggris adalah *civilization*. Peradaban merupakan tahap pertumbuhan kebudayaan yang semakin kompleks, dengan karakter masyarakat yang maju dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang indah dan halus, dan spiritual yang tinggi. Masyarakat yang mencapai tingkat peradaban tertentu, berarti sudah mengalami evolusi kebudayaan yang lama. (Setiadi, dkk, 2013). Secara umum dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah kehidupan praktek dari kebudayaan sampai pada tahap tertentu, karena dibedakan dengan rendah (tertinggal, sederhana) dan tinggi (maju, kompleks). Pengertian ini dijadikan landasan untuk memberi arti bagi kalimat 'rumah budaya' dan 'rumah peradaban', dimana rumah budaya adalah tempat untuk hidup dan wadah kegiatan sehari-hari, sedangkan rumah peradaban adalah tempat mengembangkan kualitas pribadi penghuninya, ekspresi diri, dan sebagai identitas penghuninya, yang mengarah ke estetika atau kemajuan teknologi.

Arsitektur Regional dan Global

Globalisasi telah mempengaruhi perkembangan bentuk dan nilai makna rumah, yang semula mengikuti tradisi menjadi mengikuti tren model yang sedang disukai. Ketika muncul paradigma ‘pembalikan ideologi’ dari internasionalisme menjadi regionalisme, dimana arsitektur mencoba mencari wujud identitas, jati diri akar budaya tradisi di samping bentukan modern, persilangan budaya yang mutualistik mungkin telah terjadi (Budihardjo, 1997).

Regionalisme dalam arsitektur saat ini dapat disebut kondisi integratif, bukan desisif, hanya sebagai jejak sejarah peradaban masyarakat karena arsitektur terus berkembang sejalan dengan perubahan nilai, norma, dan perkembangan struktur sosial masyarakat. Regionalisme tidak menentang internasionalisme arsitektur yang dibawa oleh era globalisasi, melainkan mencoba menghargai sejarah peradaban sendiri, menemukan aspek kultural yang semula ditinggalkan, menggali makna dan simbol dari aspek *tangible* dan *intangible*, untuk diangkat, diolah, dan diwujudkan kembali dalam konsep baru. Regionalisme yang diharapkan bukan dengan memasung diri dalam vernakularisme dan meniru bentuk fisik dan ragam gaya tradisional sedalam kulit tipologi dan atau *dadakan (instan)*, tetapi menjadi kreatif dalam mentransformasi karya arsitektur modern berbahan baku masa kini dan canggih teknologi dengan tetap menunjukkan kaitan dengan kebudayaan masa lalu. Istilah yang dipilih untuk kondisi ini adalah getar budaya atau *cultural resonance*. (Budihardjo, 1997).

Di perkembangan arsitektur rumah Jawa, kondisi regionalisme transformatif ini sebenarnya tidak secara cepat dapat dilakukan, karena masyarakat Jawa tidak mudah mau melepaskan diri dari sistem budayanya yang oleh kelompok etnosentris disebut ‘adiluhung’. Ronald (2005) menjelaskan bahwa dalam arsitektur bangunan rumah tinggal Jawa, baik itu kraton maupun bukan, adat dan tradisi akan sangat diperhatikan karena apa yang sudah dicapai saat ini merupakan hasil perkembangan budaya setempat dari waktu ke waktu, membawa ciri khas kepribadian lokal, dan sebagai modal dasar bagi pengembangan wilayah utk masa yang akan datang, sehingga perlu dilakukan perlindungan sebelum melangkah ke pembaruan berikutnya. (Ronald, 2005). Memperhatikan kuatnya *etnocentrism* di budaya Jawa, nilai bobot tinggi dari arsitektur rumah Jawa perlu dikaji lebih dalam lagi, untuk mengenali muatan kehidupan budaya yang melekat dan kegunaannya bagi masyarakat Jawa di masa depan Hal ini penting bagi

rumah tinggal karena merupakan tempat hidup penghuninya sepanjang waktu yang dimiliki, kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan budaya perilaku manusia dalam lingkungan sebagai pusat bahasan. Metode penelitian menggunakan teknik studi kasus. Teori yang digunakan adalah Environment Behaviour terutama terkait dimensi obyektif dampak lingkungan terhadap gaya hidup masyarakat yang diwujudkan pada pilihan bentuk, fungsi dan tpabila itu dilakukan dengan jumlah kelompok yang besar, banyak, maka akan menjadi perilaku sosial, dan menjadi tugas dari peneliti sosial dan bukan arsitek. Walaupun demikian untuk memahami kebutuhan manusia di masa datang sebelum melakukan desain konstruksi perlu dilakukan riset sosial tersebut. (Tuttle dan More, 1982, di Snyder, 1984)

Unit penelitian dipilih secara purposif, dengan lokasi Semarang, ibukota di Jawa Tengah yang penduduknya relatif homogen mayoritas dari suku Jawa, pendidikan masyarakat dan jenis pekerjaannya relatif lebih maju dibanding daerah dan kota lain di Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini juga diawali dengan persepsi bahwa di kota tersebut apresiasi dan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur bangunan tradisional dan non tradisional cukup baik sehingga pilihan bentuk rumah tinggal yang mereka ambil mempunyai alasan yang logis dan berdasar. Pilihan obyek penelitian adalah rumah rakyat sebagai unit observasi mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terfokus dengan keluarga pemilik rumah tersebut. Variable yang diteliti terutama adalah tujuan mendesain rumah dan alasan pilihannya, sedangkan sub-sub variable yang dijadikan pendukung analisis antara lain adalah: bentuk, bahan, fungsi dan tata ruang bangunan secara keseluruhan bagi penghuninya. Pembahasannya terutama untuk menemukan penjelasan hasil observasi terhadap desain dan elemen rumah tinggal serta pemikiran pemiliknya, dikaitkan dengan alasan pilihan bentuk, bahan, fungsi dan tata ruang serta pengaruh lingkungan lokal dan global pada rumah tinggalnya.

HASIL PEMBAHASAN

Morfologi kota Semarang dalam arti bangunan dalam kotanya relatif lambat berubah, meskipun akhir-akhir ini mulai terasa adanya pergeseran budaya dengan munculnya bangunan-bangunan modern menggantikan bangunan lama di ruas jalan dan lokasi tertentu. Kondisi lambat berubah ini dijadikan dasar tentang kemungkinan keterikatan masyarakat kota ini terhadap bentuk bangunan lama atau bangunan tradisional yang masih ada, sehingga Semarang dipilih untuk menjadi lokasi penelitian. Perubahan yang terjadi seperti perubahan fungsi rumah tinggal menjadi cafe atau restoran, show room mobil, bank dll, berlangsung di pusat perdagangan atau komersial di pusat kota, di permukiman pinggir jalan utama, di kawasan yang populer seperti Candibaru, Kota Lama, Pecinan, Simpang Lima dll, dan di daerah permukiman-permukiman baru yang memanfaatkan lahan perluasan kota di pinggiran, seperti Mranggen, Banyumanik, Tembalang, Sekaran, Gunung Pati, Jatisari, Mijen, Ngaliyan, Beringin, Mangkang, dll. Beberapa dari lokasi tersebut merupakan kawasan strategis, satelit dari pusat kota, mempunyai fungsi ruang baik sebagai kawasan budidaya maupun kawasan non budidaya, dan mulai berkembang sebagai permukiman baik melalui real estate maupun oleh masyarakat.

Pilihan sub lokasi penelitian adalah perumahan di wilayah perluasan kota yaitu Kradenan, terletak diantara wilayah pedesaan dan perkotaan, dan berdekatan dengan perumahan dosen Undip dan Unnes., merupakan komplek kelompok menengah yang berpendidikan. Pilihan kasus sebagai unit observasi adalah desain rumah kel AW, suku Jawa, 47 tahun, berkeluarga dengan 2 anak remaja, kelompok kelas menengah, dengan latar belakang tradisional Jawa yang kuat di agama maupun ekonomi, kakek dan buyutnya adalah keluarga tua yang kaya di Semarang dari kelompok kelas menengah juga. Rumah tersebut dipilih sebagai kasus untuk diteliti karena desainnya berbeda, seperti ruko, berbentuk kotak tanpa atap sebagai umumnya rumah di sekitarnya, berwarna menyolok dan dianggap aneh oleh tetangga sekitarnya. Informan yaitu pemilik rumah adalah seorang PNS memiliki pendidikan cukup tinggi demikian juga keluarganya. Pernah mendapat pendidikan di luar negeri/ Eropa, dan mempunyai pemahaman yang cukup tentang rumah dan fungsinya, juga mempunyai pandangan dan alasan tentang pilihan bentuk, bahan, dan fungsi rumahnya. Meskipun demikian, pemikiran sosok ini dapat digunakan untuk mewakili pandangan sebagian masyarakat awam tentang arti dan

fungsi rumah dan kemungkinan pengaruhnya pada perkembangan arsitektur rumah Jawa tradisional di masa yang akan datang, meskipun dengan cara berpikir atau kognisi yang berbeda. Hasil wawancara dengan informan secara ringkas adalah sebagai berikut:

Alasan Pilihan Bentuk Rumah

Rumah dengan arsitektur tradisional Jawa sebenarnya merupakan alternatif pilihan informan sebelum membangun rumahnya. Tetapi karena alasan tidak praktis, harus memakai perhitungan dan skala yang benar, susah perawatannya, bahannya harus bagus, pilihan dan kadang susah didapat bila memerlukan penggantian, dan tidak bisa membuat ruang ukuran besar tanpa aturan keseimbangan lahan, dan lahan yang disukainya kebetulan tidak memungkinkannya membangun rumah tradisional Jawa yang sesuai, maka dipilih bentuk bangunan modern kotak dengan atap datar. Dari perhitungan biaya bahan, bila membangun rumah tradisional Jawa, informan hanya akan mendapat 1,5 lantai, sedangkan dengan rumah modern didapatkan 3 lantai. (Kesimpulan: kepraktisan, logika rasional terkait bahan untuk rumah tradisional, pilihan tradisional dikaitkan dengan kehalusan budaya bukan hanya bentuk)

Alasan Pilihan Detil Bahan, Warna, dan Ornamen Bangunan

Sebenarnya pada awalnya desain bangunan sudah dibuatkan gambar oleh arsitek dari kantor X, dan dilakukan konsultasi terutama tentang bahan dan ornamen, keseluruhannya didesain menggunakan bahan untuk bangunan modern. Bahan bangunan yang dipilih terdiri dari batu bata pabrik, semen, keramik, aluminium, kaca, dan besi beton. Alasannya adalah karena lebih awet ketika kena panas dan hujan, serta anti rayap.



Gambar 1. Bangunan Rumah Tinggal, Obyek Observasi

Rumah kel. AW, di perumahan Kradenan, Semarang. Rumah beton berbentuk kotak, tiga lantai tembok berwarna warni al. putih, hijau muda dan ungu, pintu rolling door berwarna merah, jendela kamar bercat orange dan hijau muda dengan elemen ornamen ukiran kayu Kudus berwarna asli kayu coklat. (Sumber: Hasil penelitian, 2015)



Gambar 2. Pintu

Kiri: Detil pintu garasi, rolling door, lipat, bahan alumunium(sebelumnya dari kayu tetapi karena sering dibuka tutup engsel cepat rusak) dengan elemen tambahan ornamen ukir kayu di bukaan atas. Kanan: Detil pintu pagar bercat hijau, semi terbuka, gapura tembok bercat putih dengan atap datar dan elemen tambahan ornamen ukiran kayu di atasnya. Jendela di belakang gapura adalah jendela ruang tamu. (Hasil Penelitian, 2015)

Terkait dengan pemilihan warna tembok, informan mengatakan bahwa situasi saat itu menyebabkan keinginan pada warna tersebut. dan tidak ada kaitan dengan filosofi tertentu maupun afiliasi dengan kelompok tertentu. Yang lebih penting, setiap kali ingin ganti warna akan dicat sendiri atau mengecat beramai ramai dengan anak dan istri. Tetapi kelak kalau mempunyai rumah dengan tema lain, ketika sudah tua, akan dicat dengan warna yang lain yang lebih teduh, sesuai dengan usianya.



Gambar 3. Jendela

Kiri: Detil jendela, gambar diambil dari luar rumah. Tembok batu bata telanjang di cat ungu muda, kusen dan daun jendela kayu berukir. Kanan: Detil jendela, gambar diambil dari dalam ruang. (Hasil Penelitian, 2015)

Meskipun di dalam desain tidak ada ornamen ukiran dll, tetapi informan telah merubah detil bahan dan ornamen, karena hasil bangunan rumah menurutnya terkesan kasar dan keras, dan ornamen ukir kayu diharapkan bisa menghaluskan kesan tersebut. Selain itu, sebagai orang Jawa informan ingin mempunyai kepingan tradisional di rumahnya yang tidak untuk disimpan di ruang koleksi. Dengan tambahan detil ornamen ukiran Kudus, informan berusaha memperlihatkan ke Jawa annya dlm skala kecil. (Kesimpulan: impulsif, *moody*, humoris, tidak suka diikat aturan, modern, tapi juga tradisional, atau menurut informan dirinya adalah seorang *snob*.)

Alasan Pilihan Guna dan Fungsi Ruang

Pembagian ruang dan pemanfaatannya tidak banyak berbeda dengan rumah rakyat lainnya yaitu: *car port*, garasi, ruang tamu, kamar tamu, dengan kamar mandi tamu, di lantai 1. Ruang makan, dapur, mushola, ruang keluarga, ruang tidur anak dan ruang tidur utama, dengan kamar mandi keluarga, di lantai 2. Ruang penyimpanan koleksi dan kontemplasi serta beranda keluarga ada di lantai 3. Pilihan guna ruang dan fungsi ruang ini selain berhubungan dengan sistem nilai yang dianut dalam interaksi dalam ruang antara orang dalam dan orang luar, ada konsep kesendirian dan konsep kebersamaan, tetapi tidak mengikuti aturan zona ruang rumah Jawa tradisional. Mushola tidak dijauhkan dari kamar mandi tetapi bersebelahan, dan terletak di lantai 2, di tengah antara kamar tidur dengan dapur. Dalam hal pembagian ruang dan fungsinya, informan mengatakan bahwa ruang tamu disendirikan /dipisahkan, dimana mulai dari ruang tidur sampai dapur dan kamar mandi semua diletakkan di lantai 1, untuk memberi tamu rasa

kenyamanan dan privasi. Penempatan ruang keluarga, semua area sevises dan kamar tidur anggota keluarga adalah di lantai 2, untuk kemudahan mengelola dan mengatur serta mengawasi kegiatan anak-anak yang mulai menginjak remaja. Mushola tidak diletakkan di lantai 3, lantai tertinggi, karena untuk memudahkan tamu maupun keluarga yang akan sholat, tidak terlalu tinggi naik tangga, dan lantai 3 sejak awal desain memang untuk penyimpanan benda koleksi. Untuk kontemplasi, beranda akan diberi balai-balai kayu berukir. (Kesimpulan: perhatian/*care*, jujur, praktis, wajar, tidak mengikuti norma).

Pilihan Desain Arsitektur Rumah Tinggal Sebagai Gaya Hidup

Perubahan sosial merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan, dimana sistem nilai, sikap, dan perilaku masyarakat berubah mengikuti arah kecenderungan yang terjadi. Modernisasi dikenalkan melalui konsep pembangunan, dengan upaya efisiensi, efektifitas,



Gambar 4. Fungsi Lantai 3

Kiri: Lorong merangkap beranda di lantai 3, menghadap timur, pagar diberi kaca, demikian juga panel jendela, untuk memaksimalkan cahaya matahari. Kanan: Pintu, kusen dan daun pintu dengan ornamen ukiran Kudus untuk ruang penyimpanan benda koleksi seperti sepeda2 kuno, papan reklame, bongkahan2 batu, kepingan tembok Berlin, kepingan pesawat PD II, dll.



Gambar 5. Ruang Penyimpanan

Kiri: Lantai 3, difungsikan untuk menyimpan koleksi-koleksi seperti: sepeda, alat musik, papan reklame tahun 30-60an, dll. Kanan: Lantai dasar, lorong tengah antara dua bangunan difungsikan untuk menyimpan 3 mobil dan beberapa motor. Kusen dan pintu kayu berukir di bangunan kiri adalah pintu menuju ruang tamu berukuran 12m x 3m. (Hasil penelitian, 2015) dan motif utamanya adalah ekonomi dan capaian materil dalam angka pertumbuhan ekonomi. Ketika modernisasi masuk ke desain rumah tinggal dan menciptakan bentukan-bentukan baru yang mengkombinasikan elemen tradisi dengan baru, lokal dengan asing, bahan baru dan bahan lama, maka alasan efisiensi ekonomi bahkan tidak menjadi pertimbangan, dan kecurigaan jatuh ke selera pribadi, psikologi, atau tingkat pengetahuan tentang desain arsitektur dan budaya dari pemiliknya, sikap arsitek yang dimintai bantuan, serta kemampuan tukang penggarapnya. Paling tidak interaksi ketiga ‘pilar pembangunan rumah tinggal’ tersebut mempengaruhi langsung hasil akhir rumah tinggal. Ketika pilihan desain dan hasil akhirnya adalah hal yang di luar pakem atau menyimpang dari kaidah umum pelajaran atau teori arsitektur, maka hal tersebut dapat dikategorikan kreatifitas.



Gambar 6. Pencahayaan ruang lantai dua di malam hari, ruang makan, menggunakan lampu cafe. (Hasil penelitian 2015)

Bagaimana rumah peradaban dan rumah budaya dapat dijelaskan sebagai perkembangan arsitektur tradisional Jawa di era global dari kasus ini?

Pada obyek observasi, kreatifitas yang terjadi adalah penggabungan antara elemen modern (kotak, beton, atap datar, hemat energi, warna ceria, efisiensi ruang, efektifitas keamanan) dengan elemen tradisional (ukir kayu tradisional di semua pintu dan jendela, pembagian ruang publik dan privat, ada ruang terendah untuk benda-benda fungsional dan ruang tertinggi adalah ruang koleksi berharga yang sekaligus untuk ruang kontemplasi, kecenderungan ‘boros ruang’ dalam rangka memenuhi kepentingan menampung tamu dan keluarga besar di suatu saat, dikaitkan dengan ukuran lahan yang sempit). Sebagai orang yang cukup mampu, informan sebenarnya bisa mengambil lokasi yang lebih baik dengan lahan luas, tetapi dia memilih lokasi perumahan kecil karena selain ada ikatan emosional dengan lokasi. Lokasi tersebut adalah lokasi rumah pertama informan, dan dapat memenuhi kebutuhan mengekspresikan keinginannya tentang rumah yang nyaman sekaligus fungsional, untuk mewadahi hobynya sebagai kolektor ‘barang

bekas bernilai sejarah yang tidak umum', dan tetap bisa bersosialisasi dengan masyarakat umum tanpa dihalangi tembok tinggi, rumah besar berpenjaga, atau simbol perumahan elite kota lainnya. Ini adalah gaya hidup sekaligus filosofi kehidupan yang dianutnya. Meskipun dianggap agak aneh oleh teman dan tetangganya, rumahnya tetap terbuka dan boleh dikunjungi siapa saja, kecuali ruang-ruang private milik anak dan istrinya, dan ruang koleksi benda bersejarahnya.

Ketika informan ditanyai mengenai aliran arsitektur apa yang dipilihnya?, modern atau tradisional,? kenapa tidak memilih model rumah adat Jawa?, bahan bangunan apa yang paling disukainya, natural alami atau buatan pabrik,? mengapa mencampur antara bahan natural dan bahan baru (kaca, logam), dan mengapa memberi tempat tertinggi justru untuk barang koleksi, bukan untuk mushola, dll, jawabannya adalah antara rasional, efektifitas, dan efisiensi, yang merupakan ciri orang modern yang selalu mengikuti perkembangan jaman sekaligus tetap terikat dengan aturan masyarakat tradisional yang umum, spt: tanggung jawab keluarga, keluarga besar, hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan, keseimbangan sosial, hidup bermasyarakat dan berpenampilan sederhana. Ketika ditanya apakah suatu saat kelak akan membangun rumah dengan desain arsitektur tradisional Jawa, jawabnya cukup jelas, meskipun sangat menghargai dan mencintai budaya Jawa, tetapi informan akan tetap membangun rumah tinggal sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya, bukan karena desain atau trend modelnya.

Rumah informan bukan kelompok pengertian rumah budaya yang mewakili rumah tradisional suku atau keunikan arsitektur daerah tertentu, melainkan rumah peradaban dengan semua bentuk ekspresi jaman, tanpa penilaian tinggi atau rendah, tetapi sesuai atau tidak dengan yang diinginkan atau diperlukan penghuninya di era global. Apakah rumah tersebut mampu menjadi referensi bagi rumah rakyat secara luas, dan memunculkan tradisi baru di era saat ini dan masa depan? Masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Upaya Preservasi Dan Konservasi Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur adalah seni sehingga penggunaan aturan yang kaku tidak sesuai karena akan membatasi kreasi yang berarti juga membatasi perkembangan seni arsitektur itu sendiri. Meskipun demikian, pada masyarakat tradisional dan konservatif perkembangan

kreasi ini akan berlangsung pelan, dan ketika kelompok lain bergerak maju dan berubah menjadi seragam dalam bentuk maka kelompok tradisional ini kemudian menjadi unik.

Upaya preservasi atau pengawetan adalah upaya mencegah kerusakan atau perubahan negatif yang cepat, pada hal yang bersifat fisik (*tangible*) karena proses menua atau rusak yang memang tetap akan terjadi. Hal ini mungkin lebih tepat diterapkan untuk arsitektur tradisional yang akan tetap terpengaruh oleh arus global, dengan berupaya mempertahankan elemen penting sebagai bagian dari karya budaya, melalui renovasi dengan inovasi atau pembaruan, dengan tetap memanfaatkan makna nilai dalam bentuk fisik yang berbeda. Ini adalah bentuk kesinambungan atau perpanjangan masa hidup benda yang diawetkan tersebut. Ketika bangunan modern yang terkesan keras dapat dihaluskan dengan elemen tradisional, maka usaha tersebut menjelaskan arti preservasi, dimana rumah tinggal tersebut tidak lagi sebagai rumah budaya berciri modern, tetapi sudah menjadi rumah peradaban yang mengadopsi dua aliran sekaligus yaitu: modern dan tradisional. Konservasi atau pelestarian lebih tepat diterapkan pada ide, gagasan, nilai, dan tradisi yang tidak mudah rusak atau luntur (*intangible*) sehingga memberi waktu untuk upaya sosialisasi dan penerusan gagasan tersebut pada generasi penerus yang akan meneruskan lagi ke generasi berikutnya.

Pengaruh Teknologi Dan Ekonomi Global Dalam Perkembangan Arsitektur Rumah Tinggal

Dalam prosesnya, *pakem* aturan bangunan tradisional telah diinterpretasikan oleh penggunanya sesuai dengan tingkat dan lokasi kebudayaan masing-masing, dan mengalami berbagai bentuk perubahan. Ketika arsitektur budaya tinggi dalam pengertian karya seni berkelas, elitis, dihadapkan pada budaya rendah dalam pengertian arsitektur rakyat, vernakular, maka pada dasarnya semua itu sudah ada wadahnya di tradisi budaya Jawa, mengingat budaya Jawa sendiri mempunyai hierarki dan tatakrama yang mencakup filosofi bahasa sampai arsitektur bangunan serta elemen-elemennya. Namun di era global, era masyarakat madani dan materialistik, filosofi tersebut tidak lagi menjadi perhatian utama, apalagi sistem pendidikan sebagai alat melestarikan budaya tradisional suatu masyarakat tidak lagi berfungsi optimal untuk mensosialisasikan kebudayaan daerah atau lokal demi menemukan budaya nasional. Hasilnya, sebagaimana hasil penelitian lain di bidang yang sama adalah: tumbuhnya bentuk baru, tradisi baru, dan munculnya gaya-gaya hibrida yang mendominasi perkembangan arsitektur masa kini,

dengan menunjukkan elemen bentuk yang sama tetapi dengan bahan, fungsi dan tata ruang yang berbeda.

Sejauh mana masalah sosial ekonomi dan teknologi mempengaruhi perkembangan arsitektur rumah tinggal dan terangkum dalam ruang dan bentuk arsitektur yang wajar dan tidak melukai wajah budaya lokal, diskusi ini perlu kembali pada pendapat Budihardjo (1997) bahwa tidak hanya pada proses ‘problem solving’ karena mengejar perkembangan jaman dan tuntutan kebutuhan kemudian membedakan gaya lama dan baru dari bentuk, bahan, dan fungsi, tetapi juga mencoba ‘menyetarakan’ dengan mencari nilai hakiki yang abadi di bentukan-bentukan baru tersebut. Bagaimanapun kreasi-kreasi manusia tidak akan terlalu jauh dari sifat dasarnya bermasyarakat, sebagai makhluk sosial, tetapi mereka juga mempunyai ego yang seringkali susah dikendalikan, dimana semuanya akan terrealisasi di dalam bentuk-bentuk arsitektur modern maupun tradisional. Budaya akan terus berlangsung dan berkembang dan peradaban menjadi bukti perwujudannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan pemahaman tentang tradisi akan sangat dipengaruhi sistem dan pola sosialisasi, upaya pelestarian, pengaturan, dan strategi-strategi kebijakan yang diambil oleh institusi-institusi yang berkepentingan. Kemanfaatan tradisi tertentu juga akan dibatasi oleh perubahan sosial dan kebutuhan sosial ekonomi, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menyediakan solusinya.

Hasil studi kasus membuktikan bahwa pemilik rumah yang menyatakan diri beraliran main stream tradisional Jawa, tetap menerima infiltrasi bentuk non tradisional pada desain rumahnya, karena kebutuhan ruang dalam arti *space* untuk memwadahi kegiatan anggota keluarga dan hobynya, akibat terbatasnya lahan di lokasi yang disukainya. Untuk kompensasi fisiknya, semua sudut rumahnya dihiasi dengan ornamen Jawa. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat meskipun tetap memandang tinggi budayanya tetapi tidak akan selalu memegang dan melaksanakan tradisi, karena kebutuhan sosial ekonomi lebih mempengaruhi keputusannya.

Upaya sosialisasi serta pelestarian budaya lokal tradisional melalui jalur politik seringkali terabaikan karena banyak pembuat kebijakan kurang memahami nilai

pentingnya sebagai tolok ukur peningkatan peradaban bangsa atau kualitas kehidupan manusia. Pemahaman perlu dilakukan dengan menafsir ulang pengertian tradisional, sebagai pengakuan dengan rendah hati atas keunggulan budaya dan tradisi baru dan kekurangan tradisi yang lama atau sebaliknya, dan atas kemanfaatan konsep baru karena lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat ini, dengan tetap atau lebih menghargai tradisi yang lama karena ketinggian dan kehalusan teknik, nilai, dan filosofinya. Karena ketika suatu tradisi menjadi lambang peradaban era tertentu, kemudian dibelakangnya muncul tradisi baru sebagai bentuk riel dinamika kebudayaan yang berkembang terus maka yang perlu dilakukan adalah mendokumentasikan yang lama dan memahami yang baru tanpa melupakan yang lama. Keindahan akhirnya menjadi relatif tergantung selera generasi di tiap era peradaban. Penilaian estetika pada generasi masa kini dan berikutnya akan menemukan standar-standar baru, yang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh politik kekuasaan maupun strategi bisnis serta kepentingan industri yang mau tidak mau akan berfungsi menjadi wadah bagi aplikasi inovasi dan teknologi yang berkembang di bidang arsitektur perumahan. Meskipun demikian, suatu pembangunan rumah tinggal menggunakan desain arsitektur tradisional atau tidak, akan tetap menjadi titik tolak ukuran perkembangan budaya dan kemajuan peradaban suatu masyarakat, karena dalam bentuk apapun juga suatu rumah tinggal tetap mempunyai fungsi dan nilai bagi penghuninya dan masyarakat di sekitarnya, di eranya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. ed. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta : Djambatan
- Endraswara, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Gajah Mada Univ. Press
- Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press
- Setiadi, E.M. dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Edisi ketiga. Bandung: Kencana
- Snyder. J.C, ed. 1984. *Architectural Research*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Yoeti. O.A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.